

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Apabila dilihat dari prinsipnya khalayak individu seseorang itu merupakan makhluk yang bersosial, tidak mampu hidup seorang diri atau independen dan butuh interaksi akan sesama individu lain. Dengan demikian, maka setiap individu akan selalu mengalami kontak sosial, baik dengan lingkungan masyarakat maupun dalam pergaulan saja. Tanda-tanda yang dapat mengindikasikan bahwasanya manusia benar merupakan makhluk sosial yakni berupa adanya perilaku komunikasi antar individu.

Sebut saja siswa yang masih duduk di bangku sekolah, meski kedudukan siswa adalah pelajar namun di sisi lain siswa di sini dapat dikatakan sebagai makhluk sosial di mana sejauh siswa berkegiatan di sekolah tentu tidak akan terlepas dari adanya proses berinteraksi, baik dengan gurunya yaitu sebagai tenaga pendidik, atau dengan sesama siswa lainnya, bahkan hingga masyarakat di lingkungan sekolah sekalipun dapat menunjang proses tumbuh kembang remaja itu sendiri.

Komunikasi bukan semata hanya sebatas berlangsung pada lingkungan rumah dan sekitarnya, melainkan dapat mencakup pada situasi lingkungan sekolah. Siswa yang dikatakan sebagai makhluk yang bersosial tentu perlu terlibat adanya komunikasi dalam menunjang proses pembelajarannya di lingkungan sekolah (Safitri & Utaminingsih, 2017). Di samping itu, pentingnya menunjang proses pembelajaran itu dapat terjadi bisa diawali

dengan penyampaian materi, saling berpendapat, dan berpartisipasi dalam diskusi. Tanpa komunikasi, kemungkinan besar proses pembelajaran dapat tidak berlangsung secara efektif atau dengan semestinya (Sareong & Supartini, 2020).

Komunikasi merupakan salah satu kebutuhan yang diperlukan siswa (Widodo dkk., 2021). Maslow (Suryadi & Asrori, 2020) menyatakan kebutuhan siswa di sekolah bukan hanya sebatas kebutuhan fisiologis atau dasar, dihargai, rasa aman, dicintai dan disayangi juga aktualisasi diri. Akan tetapi, kebutuhan akan komunikasi juga diperlukan oleh siswa. Kebutuhan komunikasi digunakan siswa untuk membangun hubungan dengan siswa lain, guru, civitas akademik, maupun orang-orang lainnya yang berada dalam lingkup sekolah.

Sejauh ini, banyak penelitian yang telah dilakukan terkait keefektifan dalam penerapan teknik *role playing* guna menangani berbagai masalah yang dihadapi oleh siswa. Salah satu contoh penelitian ada dari Lailiyah & Afandi (2020) pada salah satu Sekolah Dasar di wilayah Cupak Tengah. Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa teknik *role playing* diketahui efektif dalam proses menurunkan perilaku agresif pada anak yang mengalami gangguan perilaku, seperti berperilaku kasar hingga tindakan pukulan. Ada pula penelitian lainnya yaitu dari Nikmah (2017) kepada siswa kelas VII SMP wilayah Kediri yang di mana diperoleh bahwasanya penerapan teknik dengan *role playing* juga efektif di dalam proses menaikkan tingkat kepercayaan diri siswa.

Berdasarkan hasil penyebaran dari skala komunikasi interpersonal yang dibagikan kepada kelas XI Bisnis Retail di SMK N 1 Depok Sleman yang melibatkan 32 siswa menunjukkan bahwa 6 siswa memiliki kemampuan berkomunikasi secara interpersonal dengan kategori tergolong tinggi, 17 siswa berada pada kategori tergolong sedang, dan 9 siswa tergolong dalam kategori tergolong rendah. Hal ini mengindikasikan di mana masih terdapat siswa yang belum mengembangkan komunikasi interpersonalnya dengan secara baik. Adanya data tersebut, maka siswa yang dinilai masih memiliki kemampuan komunikasi yang belum baik perlu diperhatikan. Hal tersebut dikarenakan siswa baru menginjak jenjang sekolah menengah kejuruan dan juga dikarenakan kurangnya perhatian dalam lingkup keluarga.

Alasan peneliti melakukan penyebaran skala komunikasi interpersonal pada kelas XI Bisnis Retail dikarenakan kelas tersebut merupakan kelas dengan memiliki permasalahan komunikasi interpersonal yang paling terlihat. Hal tersebut didapatkan dengan cara wawancara bersama seorang guru bimbingan dan konseling yang di mana sebelumnya sudah melakukan pengamatan terhadap siswa di kelas tersebut. Berdasarkan pernyataan yang telah diperoleh, peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut permasalahan komunikasi yang terjadi di kelas XI Bisnis Retail.

Melihat dari segi positifnya, beberapa siswa kelas XI dari jurusan Bisnis Retail SMK N 1 Depok Sleman memiliki kecakapan untuk berkomunikasi secara interpersonal dengan baik dalam hal berpendapat, menjawab pertanyaan guru, dan memberikan umpan balik kepada lawan bicaranya. Akan tetapi hal

tersebut terjadi hanya pada beberapa siswa saja, beberapa siswa lainnya masih cenderung pasif dan akan aktif apabila ditunjuk guru. Hal tersebut tentu menjadi suatu perhatian untuk mendorong dan mengembangkan kemampuan komunikasi bagi siswa yang belum aktif, mengingat kemampuan komunikasi interpersonal berpengaruh pada hasil belajar siswa.

Kemampuan dalam komunikasi interpersonal penting dikuasai oleh 32 siswa dari kelas XI Bisnis Retail SMK N 1 Depok Sleman. Adanya kemampuan komunikasi yang baik dalam diri siswa memungkinkan siswa untuk dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan semestinya (Isti adah & Arumsari, 2020). Selain itu, kemampuan komunikasi yang baik juga dapat menunjang hubungan sosial siswa antara teman sebaya, guru atau individu-individu di lingkungan sekolah yang lainnya.

Berdasarkan dari hasil wawancara studi pendahuluan peneliti di SMK N 1 Depok Sleman pada 31 Mei 2023 dengan seorang guru bernama Ibu Afifah. Beliau selaku guru bimbingan dan konseling menyampaikan bahwasanya pada kelas XI Bisnis Retail ditemukan ada sejumlah siswa yang masih mengalami masalah komunikasi secara interpersonal, contohnya kebingungan dalam menyusun kosa kata, kecemasan ketika berbicara di muka kelas juga keraguan dalam menyuarakan pendapat (2:1). Apabila masalah komunikasi tidak diatasi tentu akan mengakibatkan konsekuensi negatif bagi siswa dan kelompoknya (Aldina, 2019). Implikasi dari kondisi tersebut dapat pula mencakup: kesulitan berkomunikasi, rasa malu dalam mengajukan pertanyaan, ragu dalam menyampaikan pendapat serta malu dalam bertegur sapa. Di samping itu,

persoalan komunikasi tentu pula berdampak pada pencapaian akademis siswa di lingkungan sekolah (Fathurrohman, 2018).

Selain itu, hasil wawancara dengan sekelompok siswa kelas XI jurusan Bisnis Retail terkait dengan komunikasi interpersonal yang mereka alami. Para siswa ini menyatakan bahwa rasa gugup ketika saat akan presentasi di depan kelas. Disebabkan oleh siswa yang kurangnya dalam persiapan pada saat giliran presentasi didepan kelas. Oleh sebab itu perlunya persiapan untuk meningkatkan komunikasi interpersonal sangat diperlukan bagi para siswa jurusan XI Bisnis Retail.

Bila melihat dari fenomena di atas, persoalan atas keberadaan pelayanan bimbingan dan konseling dalam ruang lingkup siswa dapat dikatakan menjadi sangat penting yang dikarenakan tujuan dengan adanya hal tersebut tentu dapat membantu menanggulangi masalah komunikasi yang dihadapi oleh siswa. Sesuai dengan ketentuan dalam Peraturan Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 111 tahun 2014 pasal 1, disebutkan di mana:

“Bimbingan dan Konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru Bimbingan dan Konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/Konseli untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya.”

Dalam upaya mengatasi masalah komunikasi interpersonal siswa, salah satu layanan bimbingan dan konseling bisa untuk digunakan yaitu bimbingan kelompok itu sendiri. Tahapan pada pelaksanaan bimbingan kelompok diantaranya: (1) pembentukan, (2) peralihan, (3) kegiatan, dan (4) pengakhiran. Sartika & Yandri (2019) menyatakan tujuan bimbingan kelompok yaitu membantu siswa dalam upaya mencegah berkembangnya masalah yang

nantinya dapat dialami dalam suatu kegiatan kelompok. Lebih lanjut, Pohan & Indra (2020) menyatakan tujuan diadakannya bimbingan kelompok adalah mengaktifkan dinamika kelompok guna dapat mengembangkan kemampuan bersosialisasi oleh para siswa.

Merujuk pada pendapat sebelumnya tentu dapat diketahui bahwasanya bimbingan kelompok adalah sebuah pelayanan bimbingan dan konseling guna dapat membantu para siswa untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi, sebab di layanan tersebut itu nantinya akan mengaktifkan kemampuan sosialisasi siswa. Pelaksanaan bimbingan kelompok akan dipandu guru BK atau konselor (Pranoto, 2016).

Seringkali remaja dihadapkan dengan situasi yang menuntut mereka harus menyampaikan pendapat pribadi tanpa menunjukkan kemarahan, emosi, atau perilaku kasar, bahkan didorong untuk tetap bisa menetralkan keadaan bila dihadapkan dengan situasi konflik lingkungan remaja itu sendiri. Hal-hal tersebut tentu sangat bermanfaat bagi remaja, baik dalam mengatasi masalah pribadi yang ada, sosial, pendidikan maupun untuk perkembangan karir.

Kesulitan dalam berkomunikasi interpersonal yang efektif, baik juga benar diketahui menjadi tantangan dan masalah umum yang selalu dihadapi oleh remaja. Bila hal tersebut masih dianggap biasa-biasa saja, maka kekhawatirannya adalah dapat menimbulkan konflik dan perselisihan antar remaja. Kendala ini seringkali disebabkan oleh latar belakang budaya yang memengaruhi dasar pola pikir serta kebiasaan mereka. Selain itu, ada pula faktor keterikatan pada kelompok atau komunitas-komunitas tertentu juga

memiliki pengaruh besar dalam membentuk pola komunikasi individu.

Setiap seorang diri individu tentu mempunyai tingkat kecerdasannya masing-masing. Dengan kata lain, hal itu memiliki dampak pula pada kemampuan berkomunikasi. Namun, yang paling krusial adalah faktor pada hubungan keluarga sebab keterbentukan komunikasi seseorang tidak lain dan tidak bukan berawal dari ruang lingkup keluarga itu sendiri. Di dalam faktor tersebut dapat memengaruhi seorang diri remaja yang mempunyai tingkat komunikasi tingkat komunikasi interpersonal yang rendah. Mereka cenderung dapat menghadapi kendala dalam memenuhi kebutuhan bersosialisasinya lalu kendala itu pula dapat berdampak pada kemampuan untuk beradaptif dengan lingkungan yang ada.

Selain kendala yang sudah disebutkan sebelumnya, apabila komunikasi interpersonal itu rendah maka dalam hubungan sosial sekalipun dapat dikhawatirkan bisa mengakibatkan kesulitan untuk menyesuaikan diri. Terlebih kepada siswa itu sendiri akan berpengaruh besar pada prestasi siswa itu sendiri serta aspek-aspek lain yang disekitarnya, yaitu kehidupan pribadi, sosial, pendidikan hingga karir untuk masa depannya kelak.

Dari analisis yang ada tentu bisa disimpulkan bahwasanya kemampuan interpersonal yang baik pada siswa memiliki dampak positif terhadap proses pembelajaran dan hasil belajar itu sendiri. Pada konteks pembelajaran, siswa yang mampu berkomunikasi interpersonal secara efektif dengan guru dan teman sekelas dapat kemungkinan memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap materi yang diajarkan hingga meraih pencapaian belajar yang optimal.

Di samping itu, pentingnya kemampuan berkomunikasi interpersonal dalam diri siswa tentu menjadi nyata dalam proses interaksi sosial siswa di sekolah, misal contoh kecil yaitu untuk menjaga hubungan pertemanan dengan teman sebaya. Seperti, membangun hubungan sosial yang positif, dan mampu ikut serta berpartisipasi dalam kegiatan sosialisasi di lingkungan sekitar.

Berdasarkan adanya observasi peneliti bersama guru bidang Bimbingan Konseling di SMK N 1 Depok Sleman pada Tahun Ajaran 2023/2024, ditemukan ada beberapa perilaku dari siswa kelas XI jurusan Bisnis Retail yang mencirikan komunikasi interpersonal rendah di antaranya: (1) Ketiadaan siswa menerima saran dari seorang teman maupun guru, (2) Adanya siswa yang menunjukkan perilaku memaksakan kehendaknya saat berdiskusi kelompok, (3) Ada pula siswa yang sulit untuk tegur sapa ketika berpapasan dengan guru atau siswa lain, (4) Ada siswa yang suka tidak menunjukkan rasa saling hormat-menghormati ketika teman sedang berbicara sehingga menyebabkan kesalahpahaman dan perselisihan, (5) Membatasi pertemanan dengan hanya berteman dari kelompok-kelompok tertentu serta mengurangi interaksi dengan teman yang lain. Dengan demikian, peneliti akan menyajikan hasil dari penyebaran angket (*pretest*) yang telah diberikan kepada siswa kelas XI jurusan Bisnis Retail.

Guru Bimbingan dan Konseling memiliki kemampuan untuk menyediakan pelayanan bimbingan kelompok juga mengimplementasikan berbagai teknik konseling, di antaranya yakni menggunakan pendekatan analisis transaksional yang menerapkan teknik berupa *Role Playing* (bermain

peran). Menurut Prayitno, bimbingan kelompok dapat didefinisikan: “Membahas masalah Pribadi yang di alami masing-masing anaggota kelompok. Masalah pribadi itu di bahas melalui suasana dinamika kelompok yang intens dan konstruktif, diikuti oleh semua anggota di bawah bimbingan pemimpin kelompok (Konselor). Selain terpecahnya masalah anggota kelompok, dengan bimbingan kelompok anggota kelompok dapat mengembangkan perasaan, fikiran persepsi, wawasan, dan sikap terarah kepada tingkah laku khususnya dalam bersosialisasi atau berkomunikasi.”

Berangkat dari pandangan tersebut, maka disimpulkan bahwasanya penerapan layanan bimbingan kelompok memungkinkan siswa bisa saling berbagi informasi serta mendiskusikan permasalahan pribadinya sehingga mampu diatasi melalui sesi bimbingan kelompok. Kemudian, siswa juga dapat untuk berbagi pengalaman berupa pengetahuan dan perasaan dengan individu lain tentu dengan atmosfer kelompok yang dinamis serta didorong pulang dengan interaksi dan komunikasi antar individu. Dengan adanya hal tersebut tentu diinginkan dapat meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal kepada siswa melalui adanya penggunaan layanan bimbingan kelompok yang menerapkan pendekatan analisis transaksional dengan teknik *Role Playing*. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Jayce di mana: “Melalui teknik *Role Playing* peserta didik dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk menghargai diri sendiri dan perasaan orang lain, mereka dapat belajar perilaku yang baik untuk menangani situasi yang sulit, dan mereka dapat melatih kemampuan mereka dalam memecahkan masalah.”

Teknik berupa *role playing* ini merupakan metode bermain peran yang menekankan partisipasi aktif siswa dalam proses beraktivitas komunikasinya (Andriani, 2013). Menurut Sugihartono (Said, 2019) menjelaskan di mana teknik dari *role playing* dianggap sebagai pendekatan menyenangkan dan bermanfaat dalam mengatasi masalah komunikasi. Dengan demikian, siswa yang menghadapi kesulitan dalam berkomunikasi selama proses pembelajaran dapat terlibat aktif melalui penerapan peran sederhana. Selain itu, teknik *role playing* dapat pula mendorong siswa sedia berlatih melibatkan diri dalam berinteraksi dengan individu lain atau bersosialisasi dengan lingkungannya.

Berdasarkan pendapat sebelumnya, maka diharapkan di mana penerapan teknik berupa *role playing* dapat berperan dalam pengembangan keterampilan komunikasi untuk peserta didik. Lebih lanjut, teknik ini diharapkan mampu mendukung interaksi sosial peserta didik dengan lingkungannya serta memungkinkan mereka dapat untuk menyampaikan pemikiran, perasaan, dan keinginan kepada orang lain.

Komunikasi yang efektif tentu memiliki dampak yang signifikan dalam membangun hubungan interpersonal yang positif sehingga pada pencapaiannya diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan sarana pertukaran informasi, terutama bagi pelajar yang memerhatikan aspek komunikasi interpersonal sebagai penunjang prestasi seperti di bidang akademik atau non-akademik hingga membawa manfaat besar ke dalam konteks hubungan sosial. Sejalan dengan konteks tersebut, pada akhirnya peneliti memutuskan untuk lebih lanjut mengadakan penelitian mengenai: “Keefektifan Bimbingan Kelompok Dengan

Teknik *Role Playing* untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal peserta didik kelas XI jurusan Bisnis Retail tahun pelajaran 2023/2024”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan penjabaran latar belakang, sebelumnya, peneliti memperoleh beberapa masalah yang teridentifikasi, seperti:

1. Ditemukan ada beberapa siswa kelas XI Bisnis Retail yang pasif ketika berlangsungnya proses pembelajaran dan cenderung aktif ketika guru memberikan pertanyaan dengan menunjuk salah satu siswa.
2. Beberapa siswa masih kebingungan dalam mengelola kata-kata untuk mengeluarkan pendapatnya atau berbicara di muka kelas.
3. Masih ditemukan ada siswa gugup untuk berbicara atau berpendapat di depan kelas.
4. ....

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi permasalahan yang dijelaskan sebelumnya, maka ditetapkan batasan masalah oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu keefektifan bimbingan kelompok teknik *Role Playing* dalam meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa.

## **D. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana gambaran siswa yang memiliki komunikasi interpersonal rendah atau bisa saja ditinjau dari beberapa aspek?

2. Apakah layanan bimbingan kelompok menggunakan Teknik *Role Playing* bisa mereduksi komunikasi interpersonal siswa SMK N 1 Depok Sleman?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari adanya uraian rumusan masalah, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui apakah penggunaan layanan bimbingan kelompok dengan menerapkan teknik *Role Playing* dapat efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal pada siswa.

### **F. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis di mana hasil penelitian tentu diharapkan mampu memberikan sumbangsih atau kontribusi pengetahuan, khususnya dalam bidang keilmuan pada bimbingan dan konseling terkait penerapan layanan bimbingan kelompok dengan teknik berupa *Role Playing* untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi interpersonal di diri siswa.

#### **2. Manfaat Praktis**

- a. Menyediakan data yang empiris mengenai efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik berupa *Role Playing* dalam meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa di mana nantinya bisa dimanfaatkan oleh konselor di lingkungan sekolah.
- b. Menyediakan kontribusi informasi serta pengetahuan tambahan bagi guru bimbingan dan konseling lalu pada peneliti berikutnya hingga para tenaga pengajar atau disebut pendidik lainnya dalam melangsungkan

layanan bimbingan dan konseling dengan menerapkan pendekatan bimbingan yang terfokus pada peningkatan komunikasi interpersonal memanfaatkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik berupa *Role Playing*.

- c. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling, diharapkan bisa untuk dipergunakan oleh sebagai bahan-bahan pertimbangan sebelum melakukan layanan bimbingan kelompok dengan penerapan melalui teknik diskusi kelompok guna mengatasi permasalahan yang masih menyangkut tentang komunikasi interpersonal.
- d. Untuk peneliti berikutnya, penelitian diharapkan dapat berfungsi sebagai modal guna meningkatkan pengetahuan serta memperluas wawasan dengan tujuan agar mampu melaksanakan tugas-tugas dengan optimal.